

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Metode *Reward* dan *Punishment*

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran *Reward* dan *Punishment*

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *methodos*, yang mana kata tersebut berasal dari kata *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti cara atau jalan (Nata, 2000).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah atau cara yang harus ditempuh untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam bahasa arab metode disebut *thariqah* yang memiliki arti cara, jalan atau langkah-langkah (Sukitno, 2009). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh guru atau pendidik ketika melaksanakan interaksi dan hubungan dengan siswa untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Metode juga adalah seperangkat langkah-langkah yang dipakai oleh pendidik dalam menyampaikan bahan materi kepada peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran (Nuha, 2016).

Menurut pendapat lain metode pembelajaran ialah suatu cara guru menyajikan materi kepada siswa yang mana cara tersebut dikuasai dengan baik dengan tujuan agar siswa dapat memahami, menyerap dan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari (Rohani, 2004).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang dikuasai oleh pendidik yang ditempuh dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan dan mengefektifkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan itu metode pembelajaran ini mempunyai efek yang besar dalam pembelajaran, dengan adanya metode yang digunakan dalam pembelajaran hal tersebut akan meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pemilihan metode pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

Tidak ada metode yang terbaik, pada dasarnya seluruh metode mempunyai karakteristik yang berbeda dan mempunyai kelebihan dan kekurangan.

- a. Setiap metode hanya tepat digunakan untuk kompetensi yang sesuai juga.
- b. Setiap kompetensi mempunyai ciri-ciri yang global ataupun khusus sehingga hal tersebut menyebabkan bahwa tiap kompetensi memerlukan metode yang berbeda dengan kompetensi lainnya.
- c. Setiap peserta didik mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda terhadap suatu metode pembelajaran.
- d. Setiap peserta didik mempunyai bekal tingkah laku dan kecerdasan yang berbeda.
- e. Setiap bahan pengajaran memerlukan waktu, sarana yang bermacam-macam dan lengkap.
- f. Tidak semua sekolah mempunyai fasilitas, sarana dan alat-alat pendukung pendidikan yang lengkap.
- g. Setiap guru mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran (Ginting, 2008).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik haruslah memiliki sebuah metode yang akan digunakan saat melaksanakan pembelajaran, hendaknya metode yang akan dipilih tersebut dipahami dan dikuasai oleh pendidik tersebut, lalu memperhatikan karakteristik perbedaan individu siswa dan memperhatikan karakteristik materi pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Salah satu metode pembelajaran yaitu metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* dan *punishment* berasal dari dua kata, yaitu kata *reward* yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti penghargaan atau hadiah (Echols, 2007). Menurut Ayuk Nur Madiyanah *reward* adalah suatu

penghargaan yang dianugerahkan kepada peserta didik atas perbuatan baik yang peserta didik itu lakukan (Madiyanah, 2020). *Reward* juga merupakan sebuah bentuk apresiasi atas prestasi yang diberikan dari perseorangan maupun lembaga yang dapat berbentuk ucapan atau material (Kompri, 2015). Sedangkan menurut Mulyasa, *reward* ialah sebuah tanggapan atas perilaku yang dapat menyebabkan perilaku tersebut meningkat dan kemungkinan akan terjadinya pengulangan (Mulyasa, 2007). Menurut suharismi arikunto, *reward* adalah suatu hal digdanrungi atau disenangi anak-anak yang dianugerahkan pada individu yang dapat melaksanakan sebuah harapannya yakni mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan bahkan dapat melebihinya (Arikunto, 1993).

M. Ngalim Purwanto menyatakan *reward* adalah sebuah metode yang digunakan untuk memberikan arahan dan didikan kepada anak dengan tujuan anak merasa gembira karena perilakunya mendapat apresiasi dan anak tahu bahwa perilaku yang dilakukannya menyebabkan ia mendapatkan *reward* itu adalah sebuah hal yang terpuji (Purwanto, 2020).

Menurut Nugroho, *reward* merupakan ganjaran, hadiah, imbalan atau penghargaan yang memiliki tujuan agar seseorang menjadi lebih giat dalam usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja atau usaha yang telah dicapai (Nugroho, 2006).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* ialah sebuah apresiasi atau penghargaan baik berupa hadiah dan lain nya yang diberikan kepada suatu individu atas perilaku baik atau perilaku terpuji yang telah dilakukannya dengan harapan agar individu tersebut dapat terus menjaga perilaku terpuji nya dan dapat meningkatkan dengan lebih baik lagi sehingga tujuan yang ingin dicapainya akan terwujud.

Metode *reward* ini merupakan suatu bentuk dari teori penguatan atau dikenal dengan istilah *reinforcement* yang berasal dari teori behavioristik. Yang mana menurut teori ini belajar merupakan sebuah perubahan perilaku yang diakibatkan oleh hubungan stimulus dan respon. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dirasakan

peserta didik dalam hal ini untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil yang diperoleh karena hubungan antara stimulus dan respon (Budiningih, 2005).

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa metode *reward* ini merupakan salah satu bentuk teori penguatan atau *reinforcement* dari teori belajar behavioristik, yang mana penguatan ini dianggap penting oleh teori ini. Apabila *reinforcement* diperkuat maka tentu respon pun akan semakin kuat, dan sebaliknya jika dikurangi bahkan dihilangkan maka respon akan menurun. Tentu dalam hal ini metode *reward* menjadi salah satu *reinforcement* atau penguatan yang penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan respon yang semakin kuat.

Menurut Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *reward* dalam bahasa Arab diistilahkan *tsawab*. Kata *tsawab* ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an terkhusus ketika membahas mengenai apa yang diperoleh seseorang baik itu di dunia maupun di akhirat kelak dari setiap amal yang dilakukannya. Kata *tsawab* ini selalu diartikan dengan ganjaran atau balasan yang baik. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya yaitu terdapat pada (Q.S.Ali-Imran:145-148) :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّوجَّلاً ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ٤٥ وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ٤٦ وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٤٧ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ٤٨

Artinya : “Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala (dunia)

itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar. Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali - Imran : 145-148).

Dilihat dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kata *tsawab* selalu berhubungan erat dan identik dengan pahala. Maka dengan demikian tersebut, arti *tsawab* dalam hubungannya dengan pendidikan Islam yaitu bermakna pemberian *reward*, penghargaan kepada siswa karena ia telah melakukan perilaku yang terpuji (Purnomo, 2012).

Adapun *punishment* berasal dari kata latin, *punish* mempunyai arti menjatuhkan hukuman atau sanksi kepada seseorang karena suatu kesalahan yang dilakukannya. Dalam memberikan *punishment* hendaknya seperti hukuman yang diberikan kepada individu atas pelanggaran yang dilakukannya (Hurlock, 1989).

Dalam hal ini mengenai pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan meskipun tidak dikatakan secara jelas, terkandung didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini sengaja dilakukan, dalam artian orang tersebut mengetahui bahwa hal yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan namun tetap dilakukannya. Hukuman atau *punishment* merupakan cara untuk mengarahkan suatu perbuatan agar perbuatan tersebut dapat sesuai dengan perbuatan yang berlaku secara umum, yang mana hukuman ini diberikan ketika sebuah perbuatan yang tidak diharapkan dilakukan oleh

seseorang yang bersangkutan atau seseorang tersebut tidak melakukan perbuatan yang diharapkan (Suwanto, 2011).

*Punishment* juga merupakan salah bentuk pemberian motivasi terhadap peserta didik guna melakukan perbuatan terpuji dan membangkitkan kemampuan siswa dalam berprestasi, tentu yang demikian ini dapat dilaksanakan oleh orangtua ataupun guru karena *punishment* ini dapat mencegah timbulnya perbuatan buruk yang dilakukan peserta didik (Arinalhaq, n.d.).

Adapun lebih singkatnya *punishment* ini merupakan sebuah cara untuk mengurangi dan menurunkan tingkah laku (Woolfolk, 2009). Akibatnya tingkah laku yang di dalamnya terdapat *punishment* cenderung akan menurun yang mana perbuatan itu tidak akan terulang kembali dilakukan oleh siswa.

Adapun menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni *punishment* merupakan cara untuk membuat suatu kondisi yang tidak disenangi dan dihindari untuk menghilangkan perbuatan yang cenderung negatif untuk melakukan perubahan terhadap suatu perilaku individu (Wahyuni, 2010).

Menurut Malik Fadjar menyatakan bahwa *punishment* merupakan sebuah metode dalam pendidikan yang menyebabkan adanya perasaan tidak enak bagi siswa yang di dalamnya mengandung motivasi dimana siswa akan berusaha untuk berbuat baik dan melaksanakan tugas nya sehingga hukuman tersebut tidak di jatuhkan kepadanya (Fadjar, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan pemberian perilaku yang bersifat kurang disukai dengan maksud untuk melemahkan dan menghilangkan perilaku tersebut agar peserta didik tidak mengulang atau melakukan perilaku tersebut sehingga peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Namun, dalam hal ini hukuman atau pemberian perbuatan yang dimaksud bukan hukuman yang mematikan kreativitas siswa dan bukan hukuman yang bersifat fisik, namun hukuman ini tentunya harus bersifat edukatif dan menimbulkan efek jera agar peserta didik agar tidak mengulangi lagi perilaku yang melanggar, jadi *punishment* ini haruslah mempertimbangkan lebih matang mengenai tingkatan hukuman

yang tepat dan sesuai bagi peserta didiknya, sehingga hukuman yang diberikan menjadi efektif.

Menurut Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi *punishment* dikenal dengan istilah *'iqab*. Al-Qur'an menggunakan kata *'iqob* sebanyak 20 kali yang terdapat di 11 surah. Apabila diperhatikan ayat-ayat tersebut terlihat bahwa kata *'iqab* secara global selalu didahului oleh kata *syadiid* (yang amat, sangat, dan paling). Dan semuanya menunjukkan arti kejelekan dan azab yang amat menyengsarakan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam (Q.S.Ali-Imran:11) dan (Q.S.Al-Anfal:13) :

كَذَّابٍ آلٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya : “(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami. Oleh sebab itu, Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya. Allah sangat keras hukumannya.”(Q.S.Ali-Imran:11).

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”(Q.S.Al-Anfal:13).

Dari kedua ayat yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *'iqab* ditunjukkan untuk balasan dosa sebagai akibat dari perlakuan jahat yang dilakukan manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam *'iqab* diartikan sebagai alat pendidikan yang preventif dan refresif yang tidak menyenangkan, dan balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan peserta didik. Selain kata *tsawab* dan *'iqob*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *targhib* dan *tarhib* dalam hal *reward* dan *punishment* ini (Purnomo, 2012). Menurut Ahmad Tafsir *targhib* adalah janji terhadap kebahagiaan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan adanya bujukan, sedangkan *tarhib*

adalah ancaman karena dosa yang diperbuat. *Targhib* bertujuan agar seseorang mematuhi aturan Allah demikian dengan *tarhib* juga, namun tekanannya *targhib* agar melakukan kebaikan, dan *tarhib* untuk menjauhi keburukan atau kemaksiatan (Tafsir, 2019). Adapun perbedaannya jika *tsawab* dan *'iqab* lebih mengandung makna kepada perilaku yang memberikan penghargaan seperti memberikan apresiasi dengan pujian dan memberi hukuman contohnya seperti memukul. Sedangkan kata *targhib* dan *tarhib* berhubungan erat dengan janji ataupun angan-angan untuk memperoleh kebahagiaan bila suatu individu melakukan perilaku yang terpuji serta baik (Purnomo, 2012).

*Targhib* dan *tarhib* lebih didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap suatu kenikmatan, kekuatan, kesenangan hidup dan kehidupan yang kekal, baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk (Arikunto, 1980). Al-Qur'an menggunakan *targhib* dan *tarhib* untuk membangkitkan motivasi agar manusia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, meninggalkan maksiat dan yang dilarang oleh Allah dan istikamah dan takwa.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *targhib* dan *tarhib* berfungsi untuk memberi dorongan lebih dan memotivasi manusia. Sama halnya seperti ketika Rasulullah Saw. awal mula berdakwah, Rasul memberikan semangat dan motivasi yang tinggi pada manusia yaitu dengan adanya sebuah pahala tinggi dan kelak akan menjadi penghuni surga nya Allah jika manusia kokoh bertauhid kepada Allah dan selalu mencegah dan memerangi kemungkaran.

*Reward* dan *punishment* dalam bahasan pedagogis termasuk pada bagian yang penting dalam pendidikan. Pemberian *punishment* dimaksudkan menimbulkan rasa jera serta sebagai upaya preventif agar tidak timbulnya perbuatan buruk dan *reward* dimaksudkan sebagai alat untuk menguatkan perbuatan yang baik yang dilakukan oleh suatu individu. *Reward* dan



*punishment* ini juga merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dilaksanakan dalam pendidikan Islam.

Dalam agama Islam diajarkan tentang surga dan neraka. Barang siapa melaksanakan amal tercela dan tidak tunduk terhadap ajaran Allah Swt. maka hal tersebut adalah dosa (dan diberi *punishment*), serta barang siapa melakukan kebaikan dan selalu tunduk terhadap perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya maka akan diberi pahala (*reward*) (Purnomo, 2012). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah yaitu dalam (Q.S.Al-Zalzalah:7-8) :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ<sup>٧</sup> وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ<sup>٨</sup>

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (Q.S.Al-Zalzalah:7-8).

Berdasarkan pemaparan ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya setiap perbuatan kebaikan yang kita lakukan sekecil apapun pasti akan ada balasannya berupa pahala, dan begitupun sebaliknya keburukan sekecil apapun maka akan ada balasan berupa hukumannya, dalam hal ini Allah mengisyaratkan dan memberi motivasi kepada manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan karena kebaikan dan meninggalkan segala perbuatan buruk karena di sisi Allah semua itu mempunyai balasan berupa pahala dan dosa. Sama halnya dalam proses pendidikan *reward* dan *punishment* menjadi penting dalam pendidikan untuk menjaga motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebagai langkah preventif sehingga siswa tidak berani berbuat yang tidak baik dan hal yang melanggar dalam aktivitas pembelajaran. *Reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu cara motivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Respon yang positif bertujuan agar perilaku yang baik akan bertahan, bahkan tetap berulang dan bertambah. Sedangkan respon negatif bermaksud agar perbuatan negatif atau tidak baik akan berkurang dan hilang.

## 2. Bentuk-bentuk Metode *Reward* dan *Punishment*

Bentuk-bentuk *reward* tidak selalu berkaitan dengan hadiah atau hal yang bersifat materi, namun bentuk perilaku dan perkataan pendidik juga dapat menggambarkan bentuk *reward* terhadap peserta didik. Berikut beberapa bentuk *reward* menurut Amir Diaien Kusuma :

### a. Pujian

Pujian adalah bentuk *reward* yang paling banyak dilakukan pendidik. Pujian dapat berupa kata-kata seperti : bagus, baik, baik sekali dan lainnya, tetapi dapat juga berupa kata-kata sugesti, contohnya “Bagus, ditingkatkan dan lebih baik lagi ya“, “Wah hebat engkau sekarang lebih rajin belajar”, dan kata lainnya yang dapat diberikan untuk memberi motivasi lebih terhadap peserta didik. Disamping hal itu dapat juga berupa isyarat atau pertanda contohnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), atau juga dengan menepuk bahu anak, tepuk tangan dan lainnya.

### b. Penghormatan

*Reward* berupa penghormatan ini dibagi menjadi dua, yaitu pertama berbentuk penobatan. Yaitu peserta didik yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, misalnya pada acara perpisahan yang diadakan akhir tahun, kemudian ditampilkan peserta didik yang menjadi bintang atau juara di kelas nya. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu hal. Contohnya, peserta didik yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis sambil menjelaskan dan teman-temannya yang lain mencontoh nya.

### c. Hadiah

*Reward* dalam hal ini yaitu berbentuk pemberian hadiah berupa barang, disebut juga *reward* material, yaitu hadiah berupa barang berupa alat-alat belajar seperti buku, pulpen, penggaris, dan barang lainnya.

d. Penghargaan

*Reward* ini juga disebut *reward* simbolis. Penghargaan ini dinilai dari segi kesan atau nilai kenangan-kenangannya yaitu berupa tanda jasa dan sertifikat-sertifikat yang diberikan kepada peserta didik (Indrakusuma, 1973).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk *reward* yang dapat dipilih dan diberikan pendidik kepada peserta didik. Namun tentu dalam pemberian *reward* ini harus dilakukan sesuai ukurannya, karena *reward* yang diberikan guna menambah motivasi siswa dalam belajar bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri yang mana jika hal tersebut terjadi maka tujuan *reward* akan menyimpang dimana peserta didik akan lebih mementingkan *reward* dari pada kegiatan proses belajar itu sendiri yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward*.

Menurut Muhammad bin Jamil Zainu bahwa bentuk-bentuk *reward* yang dapat diberikan yaitu :

- a. Pujian yang bagus.
- b. Hadiah-hadiah yang bersifat materi atau barang.
- c. Doa.
- d. Menyediakan papan prestasi di tempat-tempat yang strategis.
- e. Menganggap baik.
- f. Pemberian nasihat (Zainu, 2009).

Kompri berpendapat beberapa contoh konkret *reward* yang dapat diberikan kepada peserta didik, yaitu :

- a. Pujian yang mendidik. Pendidik hendaknya memberi pujian kepada peserta didik yang berperilaku baik, misalnya ketika ada peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan.
- b. Memberi hadiah. Memberikan hadiah pada kesempatan yang tepat, misalnya kepada peserta didik yang rajin, berakhlak mulia, dan lainnya.
- c. Mendoakan. Seorang pendidik hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan peserta didik, misalnya “Semoga Allah memberikan taufik

kepada mu”. “Semoga masa depanmu cemerlang dan sukses” (Kompri, 2015).

Menurut M. Ngalim Purwanto macam-macam *reward* yang dapat diberikan pendidik kepada peserta didik yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidik mengangguk-angguk kepala tanda menyukai dan membenarkan suatu jawaban yang diberikannya kepada peserta didik.
- b. Pendidik memberi kata-kata yang membuat peserta didik bergembira (berupa pujian), seperti “Wah tulisanmu sekarang sudah bagus, jika terus berlatih maka tulisan mu akan semakin baik, Nak!”.
- c. Pekerjaan yang dikerjakan peserta didik berhak juga mendapatkan *reward*. Misalnya, “Ibu akan memberi soal yang lebih sulit pada mu, karena kau telah mengerjakan soal latihan sebelumnya dengan sangat baik”.
- d. Ganjaran atau *reward* yang ditujukan kepada seluruh anggota kelas ini juga sangat penting. Misalnya, “ Karena saya lihat kelas ini sangat aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas sangat baik dengan waktu yang relatif singkat, sekarang Ibu akan memberikan *reward* kepada kalian dengan Ibu akan berkisah mengenai suatu cerita yang membahagiakan untuk kelas ini”, atau alternatif lainnya siswa dapat diberi kesempatan dengan rileks bersama yaitu dengan bernyanyi atau berdarmawisata.
- e. Ganjaran atau *reward* juga dapat berupa benda yang dapat membuat senang dan bermanfaat bagi peserta didik. Misalnya pensil, pulpen, buku tulis, dan lainnya. Namun dalam hal ini pendidik harus berhati-hati dan bijaksana jangan sampai ganjaran ini berubah menjadi upah bagi peserta didik (Purwanto, 2011).

Adapun dalam perspektif pendidikan Islam bentuk-bentuk *reward* yang dapat diberikan kepada peserta didik adalah :

- a. Menggunakan perkataan yang baik  
Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Rasul kepada cucu nya yaitu Hasan dan Husein yang saat itu mereka menaiki punggung Rasul, dan Rasul mengatakan, “Unta yang terbaik yaitu kalian, dan penunggang

terbaik pun yaitu kalian”. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengikuti makna-makna dalam memberi *reward* atau pujian yang bermanfaat dan menarik perhatian peserta didik. *Reward* yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang buruk atau tidak baik.

b. Memberikan suatu materi

Cara ini selain menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang, juga dapat menarik cinta si peserta didik, terutama apabila hal tersebut tidak terduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan “Saling memberi hadiah lah kalian niscaya kalian saling mencintai”. Setiap pendidik hendaknya mengetahui apa yang disenangi peserta didiknya, hal ini bermaksud agar *reward* yang diberikan pada siswa senada dengan hal yang disenangi siswa. Pada praktiknya pendidikan dengan cara ini dapat dilakukan kepada siswa dengan syarat benda atau materi yang dijadikan hadiah itu harus berkaitan dan ada relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

c. Memberikan senyuman atau tepukan

Senyuman termasuk sedekah, sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, “Senyuman mu terhadap saudaramu adalah sedekah”. Senyuman sama sekali bukan beban yang berat untuk dilakukan, namun ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, hal ini sama ketika melakukan pembicaraan dengan anak-anak atau peserta didik maka pendidik membagi dengan mendatanginya dengan senyuman, tanda kasih yang tulus dan tidak mencela apa yang dibicarakan anak-anak atau peserta didik. Sama halnya juga apresiasi berupa tepukan tangan, contohnya pendidik menepuk bahu peserta didik apabila ia melakukan hal yang terpuji yaitu salah satunya mengerjakan tugas dengan tepat. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik tidak harus selalu berupa barang, tetapi juga dapat yang bersifat abstrak. Contohnya apresiasi, pujian, ataupun motivasi. Pujian pendidik terhadap peserta didik sangat berpengaruh ia merasa dirinya diakui keberadaannya sehingga muncul

semangat belajarnya. Rasul pun mencontohkan hal ini yaitu dengan memberikan sebuah penghargaan atau apresiasi kepada seseorang yang melaksanakan perilaku yang terpuji meskipun hanya dengan kata-kata pujian saja, Rasulullah Saw. bersabda :

وَمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِيئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ. ” أَخْرَجَهُ  
الْبَيْهَقِيُّ (رواه أبو داود و النسائي)

Artinya : “Barang siapa yang berbuat baik kepada kalian, maka berikanlah hadiah kepadanya, jika kalian tidak mempunyai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai hadiah, maka doakanlah dia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah” (Hadis Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah & Hakim, n.d.).

Contoh lain ketika Rasul memberikan *reward* berupa pujian kepada sahabatnya contoh diantaranya yaitu kepada Muadz , saat itu Muadz bertanya kepada Rasul tentang perilaku seperti apa yang dapat menyebabkannya masuk dalam surga-Nya Allah. Dan pada waktu itu juga Rasul menjawab dan mengapresiasi pertanyaan Muadz tersebut dengan kata : “Bakhin, bakhin (baik, baik) ini adalah sebuah pertanyaan yang hebat. Setelah itu Rasulullah menjawab pertanyaannya. Contoh lain ketika Abu Hurairah bertanya tentang orang yang paling beruntung ketika mendapat syafaat Rasul di hari akhir kelak nanti. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut Rasulullah mengatakan: “Sudah saya duga, tidak akan ada orang yang bertanya mengenai masalah ini selain dirimu (Purnomo, 2012).

Berdasarkan hal tersebut Rasul pun telah memberikan contoh mengenai penerapan metode dalam pembelajaran yaitu salah satunya dengan metode *reward* yang berupa pujian dengan perkataan kepada sahabat ketika sahabat aktif bertanya, hal tersebut untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi kepada sahabat agar senantiasa menggali ilmu lebih dalam, dan sebagai bentuk penghargaan atas kemampuannya, hal ini pun tentunya bisa diterapkan oleh

pendidik kepada peserta didik dengan mencontoh sikap Rasul ketika dalam proses pembelajaran bersama sahabat.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pemberian *reward* atau ganjaran, serta *reward* seperti apakah yang baik diberikan kepada peserta didik, namun dalam ternyata ada hal yang harus diperhatikan, karena memberi ganjaran bukanlah persoalan yang mudah.

M.Ngalim Purwanto mengemukakan ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* kepada peserta didik yaitu:

- a. Dalam memberikan ganjaran yang bersifat pedagogis, pendidik harus mengenali betul-betul muridnya dan tahu cara memberikan *reward* dengan tepat.
- b. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik jangan sampai menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik yang lain yang merasa pekerjaannya lebih baik, namun tidak mendapatkan *reward*.
- c. Dalam memberi *reward* hendaknya hemat . Artinya tidak terlalu sering atau terus menerus memberi *reward* , karena jika hal tersebut dilakukan maka esensi *reward* sebagai alat pendidikan akan hilang.
- d. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikannya terlebih dahulu, sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya. *Reward* yang dijanjikan terlebih dulu akan membuat anak terburu-buru dalam bekerja dan berfokus pada *reward* itu sendiri sehingga esensi dari tujuan yang ingin dicapainya akan hilang.
- e. Pendidik harus senantiasa berhati-hati memberikan *reward* khususnya dalam *reward* yang bersifat barang atau materi, sehingga tidak adanya anggapan bahwa *reward* yang dianugerahkan kepada siswa itu sebuah upah (Purwanto, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik harus senantiasa berhati-hati memberikan *reward* khususnya dalam *reward* yang bersifat barang atau materi, maka pendidik harus pandai dalam menggunakannya, sehingga tidak adanya anggapan bahwa *reward* yang

dianugerahkan kepada siswa itu, mereka menganggap dan menerimanya sebagai upah. Dari syarat yang harus diperhatikan diatas maka pemberian *reward* dapat di sistematika kan sebagai berikut:

- a. Spesifik yaitu bersifat khusus. Jadi ambillah satu atau dua perbuatan yang khusus, nyata dan mudah diamati dengan adanya penghargaan atau bentuk *reward* lainnya.
- b. Siapkanlah catatan khusus mengenai kemajuan seorang peserta didik, hal tersebut dapat mempermudah untuk melihat perilaku peserta didik, sehingga pendidik dapat mengetahui kemajuan dan kendala yang dihadapi peserta didik.
- c. Suatu *reward* yang diberikan harus ketika peserta didik sudah melakukan tingkah laku yang baik yang dikehendaki. Dan berilah *reward* dengan segera ketika sesudah terjadinya perbuatan yang dikehendaki pendidik.
- d. Gigih dan tekunlah. Pendidik harus tetap memperhatikan secara teratur kesuksesan dan kegagalan yang dilakukan peserta didik. Jika diperlukan maka hendaknya memperbaharui cara dan prosedur. Contohnya memberikan *reward* yang lebih berarti atau lebih bernilai kepada peserta didik (Schaefer, 1994).

Seperti halnya *reward* memiliki bentuk-bentuknya tersendiri, begitupun *punishment* memiliki bentuk-bentuk tersendiri pula. Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang hendak diberikan harus tepat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri hal ini dikemukakan oleh William Stern dalam Ngalim Purwanto yaitu :

- a. Hukuman Asosiatif

Dalam hukuman ini, umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman. Untuk menghilangkan penderitaan yang diakibatkan dari adanya hukuman tersebut maka siswa akan berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.



b. Hukuman Logis

Hukuman ini dilakukan dengan maksud agar siswa memahami mengenai hukuman yang diberikan itu adalah sebab yang logis dari perbuatan buruk yang dilakukannya. Contohnya seorang siswa diperintahkan membersihkan papan tulis sebab karena ia telah mencoret-coret papan tulis tersebut.

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif merupakan hukuman dengan tujuan memberikan perbaikan terhadap perilaku dan moralitas peserta didik. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha untuk mempengaruhi kata hati anak, dan memperkuat keinginannya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik (Purwanto, 2011).

Bentuk-bentuk *punishment* lain yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari *punishment* antara lain :

a. Menasihati dan memberikan arahan

Menasihati dan memberikan arahan merupakan metode dasar dalam pendidikan yang harus dilakukan seorang pendidik, terlebih ketika peserta didik melakukan pelanggaran, hendaknya guru memberikan nasihat dan arahan yang baik bagi peserta didik sehingga ia dapat memperbaiki kesalahannya.

b. Bermuka masam

Dalam hal ini guru dapat memasang muka masam di depan peserta didik jika melihat kegaduhan di dalam kelas, dan terhadap peserta didik yang mengobrol saat pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga ketenangan ketika proses pembelajaran. Tentu ini lebih baik dari pada membiarkan peserta didik dalam kesalahannya, kemudian di jatuhkanlah sanksi, maka tindakan tersebut terkesan menunda.

c. Membentak

Hal ini terpaksa dilakukan apabila peserta didik selalu melanggar setelah diberikan nasihat dan arahan. Dalam hal ini termasuk peserta

didik yang tidak mendengarkan nasihat guru dan berani melecehkan guru, serta melakukan kesalahan yang fatal dan di luar batas wajar hal ini perlu diberikan bentakan.

d. Melarang berbuat sesuatu

Hal ini dapat dilakukan pendidik saat melihat peserta didik melakukan kesalahan seperti ribut berbicara di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya, pendidik dapat langsung melarang peserta didik berbicara dengan suara keras dan membuat kegaduhan. Dengan begitu, ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

e. Teguran

Tentunya seorang pendidik ketika melihat peserta didiknya melakukan kesalahan ia harus menegur peserta didik.

f. Sanksi sang ayah

Jika peserta didik terus melakukan kesalahan dan sebelumnya guru telah memberikan arahan, teguran dan lainnya namun tidak memberikan perubahan, maka hendaknya seorang guru memberitahukan dan mengirim peserta didik tersebut kepada walinya dan meminta untuk memberikan sanksi, setelah terlebih dahulu memberi nasihat pada si anak. Dengan demikian akan terjadinya kerjasama yang baik antara guru sebagai pihak sekolah dan orangtua dalam mendidik anak.

g. Memukul dengan pukulan yang tidak keras

Dalam hal ini seorang guru diperbolehkan untuk memukul dengan pukulan yang tidak keras. Hal ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak dapat memberikan perubahan bagi peserta didik namun tentu sebaiknya sebagai pendidik harus berusaha terlebih dahulu untuk menggunakan bentuk yang lain yang bersifat edukatif dalam proses menyadarkan peserta didik dari pelanggaran yang dilakukannya (Purnomo, 2012).

Pendapat lain mengenai bentuk-bentuk *punishment* yang dapat diberikan kepada peserta didik yaitu sebagai berikut :

a. Hukuman berupa penundaan dalam pemberian

Kelebihannya dalam hal ini, peserta didik akan berusaha mendapatkan *reward* nya dan akan berusaha pula untuk segera memperbaiki kesalahan dari perbuatannya. Sayangnya kelemahan dari *punishment* seperti ini secara tidak langsung peserta didik akan bergantung pada pemberian *reward* yang diberikan pendidik, apalagi jika *reward* yang diberikan itu tidak proporsional dan tidak diperhitungkan.

b. Hukuman berupa penghapusan hak istimewa peserta didik

Kelebihannya, peserta didik tentunya tidak mau apabila hak-haknya dihapus maka dari itu biasanya ia akan melakukan yang terbaik dan berusaha memperbaiki perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Kekurangannya, apabila pendidik tidak konsisten dalam memberikan *punishment* ini tentunya harapan untuk mendisiplinkan siswa tidak akan terwujud.

c. Hukuman berupa penyetrapan atau *time out*

Kelebihannya, peserta didik merasa tidak senang karena berbeda dengan temannya yang lain, ia sendiri dan terasingkan tidak diajak berinteraksi karena diabaikan atau ditinggal oleh guru untuk beberapa menit sampai ia dalam keadaan tenang dan siap untuk kembali ke kelas. Lemahnya, untuk peserta didik tertentu justru mengharapkan dirinya dibawa keluar kelas ia merasa bebas. Maka dari itu sebaiknya pendidik mengatasinya dengan tetap memberikan tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik selama waktu *time out* sebelum ia diperbolehkan kembali lagi masuk ke dalam kelas.

d. Hukuman berupa *skorsing*

Kelebihannya, dapat memberikan waktu pada peserta didik untuk merenungi serta menyadari kesalahannya dengan tidak memberi izin mengikuti pembelajaran di sekolah dengan harapan dalam dirinya muncul perasaan malu dan rugi, sehingga peserta didik mau

memperbaiki kesalahannya. Kekurangannya hampir sama dengan penyetrapan atau *time out* dimana untuk peserta didik tertentu diharapkan di skorsing untuk beberapa hari sehingga bisa bebas dari tugas sekolah. Untuk itu penanganannya juga sama yaitu sekolah memberikan tugas yang harus dikerjakan selama peserta didik di *skorsing* dan ikut melibatkan orang tua untuk mengontrolnya selain itu kekurangan lainnya adalah peserta didik menjadi tertinggal pelajarannya karena tidak masuk sekolah (Purnomo, 2012).

Sama halnya dengan pemberian *reward* atau ganjaran, pemberian *punishment* pun ketika proses pelaksanaannya harus memperhatikan hal-hal:

- a. Tiap hukuman yang diberikan kepada peserta didik harus dapat mempertanggungjawabkan. Jadi, hukuman yang diberikan tersebut tidak dilakukan dengan semena-mena dan tanpa sebab serta alasan yang kuat.
- b. Hukuman yang diberikan harus bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak diperkenankan bersifat ancaman maupun ajang balas dendam yang bersifat pribadi atau perseorangan.
- d. Jangan menghukum peserta didik pada saat sedang marah.
- e. Tiap hukuman yang diberikan dengan sadar dan sudah dipertimbangkan secara matang terlebih dahulu.
- f. Hukuman harus dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai kedukaan yang sebenarnya atau akibat dari perbuatan yang dilakukannya.
- g. Tidak diperbolehkan memberikan hukuman badan.
- h. Hukuman tidak diperkenankan merusak hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik.
- i. Kesanggupan memberi ampunan atau maaf dari pendidik, sesudah memberikan hukuman pada peserta didik dan setelah ia menyadari dan tidak mengulangi kesalahannya hendaknya guru memberikan maaf kepada peserta didik karena sudah menyadari kesalahannya (Purwanto, 2011).

Selain itu, pendapat Irawati Istidadi mengenai prinsip-prinsip dalam memberikan *punishment*:

- a. Harus dijaga antara keseimbangan *punishment* dengan *reward*, keseimbangan disini bukan berarti harus sama seimbang antara keduanya, tetapi perlu *proporsional* dalam pemberian *punishment* dan *reward*.
- b. Kepercayaan terlebih dahulu baru hukuman yang diberikan, memberikan kepercayaan kepada peserta didik dengan tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, untuk memberikan pengakuan bahwa kita percaya bahwa mereka sesungguhnya tidak berniat melakukan kesalahan.
- c. Didasarkan pemberiannya pada perbuatan atau perilaku.
- d. Menghukum tanpa amarah dan emosi, pada dasarnya peserta didik mengetahui akan kesalahan yang telah mereka perbuat. Mereka memerlukan peringatan dan pemahaman terhadap kesalahan yang telah mereka perbuat, selanjutnya harus ada bimbingan untuk memperbaiki diri peserta didik, dan hal ini sama sekali tidak diperlukan kemarahan dan emosi yang berlebihan yang tidak sepatutnya diberikan.
- e. Sudah disetujui dan disepakati sebelumnya. Pemberian hukuman tentunya harus berdasarkan pada peraturan yang ada dan sudah dikaji serta disepakati bersama.
- f. Pengabaian sebagai bentuk hukuman ringan. Jadi, hukuman bertujuan untuk menumbuhkan perasaan tidak enak pada peserta didik agar ia menyadari perbuatan buruknya, akibat dari ketidakpedulian nya orang di sekitar kepada dirinya.
- g. Tahan pemberian hukuman, tentunya dalam memberikan hukuman harus melalui tahapan mulai yang ringan hingga akhirnya menjadi yang terberat.
- h. Spesifik atau jelas, hukuman yang diberikan kepada peserta didik haruslah jelas dan spesifik, dalam artian tanpa menimbulkan makna

dan penafsiran lain yang bisa memunculkan konflik pada diri peserta didik.

- i. Fleksibel. Jadi pemberian hukuman yang berbeda-beda pada peserta didik sesuai dengan kesalahan yang berbeda pula (Istadi, 2003).

Secara singkat M. Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman sebagai berikut :

- a. Hukuman harus berkaitan dengan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman yang diberikan harus disesuaikan dengan kepribadian peserta didik.
- c. Hukuman yang diberikan harus bersifat adil.
- d. Pendidik mampu memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan dengan baik oleh peserta didik (Purwanto, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *punishment* harus diberikan dengan tepat dalam artian sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuat peserta didik dan memperhatikan aspek kepribadiannya dan aspek yang lainnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Tentu sebagai pendidik tidak boleh semena-mena dalam memberikan punishment, lakukan analisis terlebih dahulu mengapa anak melakukan pelanggaran, lalu diberikan nasihat arahan, dan hukuman disini bukan hukuman fisik yang diselimuti emosi dan nafsu tatkala peserta didik membuat kesalahan, karena hal ini dapat menyebabkan trauma terhadap peserta didik, dan akhirnya ia membenci guru dan bahkan tidak mau melanjutkan sekolah, *punishment* disini bukan berkonotasi demikian, namun lebih kepada langkah edukatif seperti pengurangan nilai ketika peserta didik terlambat mengumpulkan tugas, membersihkan kelas, merangkum pelajaran atau merapikan buku di perpustakaan ketika membuat gaduh di kelas dan *punishment* edukatif lainnya.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam buku Athiyyah Al-Abrasy bahwa “Barang siapa mendidik atau mengajar dengan cara yang sewenang-wenang, yaitu memakai cara kekerasan, maka iapun telah mengajarkan kekerasan, menanam benih-benih ketakutan, mendorong

jiwa kemalasan, menginspirasi orang untuk berbuat buruk seperti tidak jujur atau bohong, serta mengajarkan kecurangan”. Yang demikian ini kata Ibnu Khaldun, seperti yang ditulis Al-Abrasyi, ternyata telah menjadi kebiasaan dan budaya. Maka tidak heran pada akhirnya model pendidikan kekerasan seperti ini merusak sisi-sisi kemanusiaan peserta didik (Al-Abrasyi, 1969).

### 3. Tujuan dan Manfaat Metode *Reward* dan *Punishment*

Pada dasarnya tujuan dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah memberikan arahan, bimbingan dan perbaikan, bukan bertujuan untuk kepuasan hati maupun sebagai pembalasan. Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan watak dan kondisi peserta didik yang bersangkutan sebelum menjatuhkan sebuah hukuman (*punishment*) terhadapnya, memberikan penjelasan kepadanya tentang kesalahan yang dilakukannya, dan memberi motivasi untuk memperbaikinya dengan diterapkannya pemberian ganjaran (*reward*), serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan manakala peserta didik yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya (Purnomo, 2012).

Dalam hal ini *reward* dan *punishment* merupakan wasilah atau kendaraan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi bagi peserta didik yang telah meraihnya, dan menjadi trigger bagi yang belum berprestasi dengan baik. Tentu hal ini harus di pahami secara bertahap dan berproses, terutama pada peserta didik di masa pertumbuhan, tentu mereka masih membutuhkan sesuatu untuk ditiru, plagiat, mencari idola yang populer di kalangan mereka. Awal peniruan kepada hal yang baik dan positif meski bersifat ekstrinsik lebih baik, daripada tersesat meniru kepada yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan (Purnomo, 2012).

Menurut Ayuk Nur Madiyanah tujuan adanya metode *reward* adalah untuk memotivasi peserta didik guna meningkatkan semangat belajarnya, membina perilaku-perilaku yang tepat dan benar, dan membuat peserta didik memiliki tingkat percaya diri yang tinggi (Madiyanah, 2020).

Menurut Muhammad Kosim bahwa tujuan pemberian *reward* kepada peserta didik adalah sebagai penguatan perilaku positif yang diperbuat oleh peserta didik. Selain motivasi, juga bertujuan agar peserta didik lebih giat dalam usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya (Kosim, 2008).

Pendapat lain mengenai tujuan dari pemberian metode *reward* secara khusus yaitu:

a. Menarik

*Reward* harus mampu menarik perhatian orang yang berkualitas untuk menjadi bagian dari anggota organisasi. Dengan tertarik dan masuknya orang yang berkualitas dalam organisasi, maka organisasi akan menjadi jauh lebih baik lagi sehingga akan membuat *intern* dan *ekstern* organisasi akan menjadi baik dan peserta didik akan lebih tertarik untuk melaksanakan hal-hal yang mempunyai nilai manfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

b. Mempertahankan

*Reward* juga bertujuan untuk mempertahankan tingkah laku baik peserta didik dengan segala macam strateginya. Sistem *reward* yang baik dan menarik dapat meminimalisir jumlah peserta didik yang berperilaku tidak baik atau melakukan kesalahan. Dengan begitu peserta didik, akan merasa mempunyai yang lebih baik sebelum *reward* itu diberikan.

c. Kekuatan

Adanya kekuatan yang harus dimiliki dan dijaga oleh peserta didik dalam mempertahankan sesuatu (bersikap menjadi baik), tentu hal ini sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya kekuatan, maka peserta didik akan mudah goyah untuk kembali melakukan perbuatan atau melakukan kesalahan lagi untuk kesekian kalinya.



d. Motivasi

Sistem *reward* yang baik tentunya harus meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang jauh lebih baik, tinggi, utamanya dalam hal yang berkaitan dengan afektif.

e. Pembiasaan

Setelah keempat tujuan dari *reward* tersebut berjalan baik dan efektif, maka hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan ialah pembiasaan diri untuk berbuat baik sehingga akan terus menerus bertahan dan menjadi lebih baik. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* juga harus lebih meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik, dalam artian peserta didik harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu muncul dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Adanya *reward* juga diharapkan mampu membangun suatu hubungan yang positif antara pendidik dengan peserta didik karena *reward* adalah salah satu bentuk dari kasih sayang yang diberikan seorang pendidik terhadap peserta didik (Rosyid, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *reward* bertujuan agar peserta didik menjadi lebih giat dalam usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah digapainya, dengan kata lain peserta didik akan memiliki kemauan yang tinggi untuk bekerja atau melakukan hal yang lebih baik lagi.

Seperti halnya *reward*, metode *punishment* memiliki tujuan yaitu menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang agar ia tidak berbuat perilaku yang buruk atau tidak berbuat suatu kesalahan, tujuan lainnya adalah agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan dan kejadian yang sama, dapat mengambil pelajaran dan hikmah untuk diterapkan di setiap sikap yang akan diambil dan konsistensi terhadap sebuah perjanjian yang sudah disepakati. Karena pada dasarnya hukuman yang baik adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang dibuat dan disepakati bersama dengan peserta didik, yang

mana menghendaki konsekuensi yang teguh baik pada diri orang tua, guru maupun peserta didik (Purnomo, 2012).

Tujuan yang tidak kalah pentingnya dari pemberian *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan yaitu:

- a. Membatasi perilaku. Yaitu hukuman yang membatasi proses terjadinya pengulangan perbuatan buruk dan yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik.
- c. Memperkuat dan mempertahankan motivasi untuk menghindarkan diri dari perbuatan buruk yang tidak diharapkan (Kosim, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa tujuan dari metode *punishment* adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang agar mereka tidak melakukan perbuatan yang jahat atau kesalahan yang tidak dikehendaki. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan semangat Islam tentang prinsip, landasan dan metode pendidikan manusia, yaitu dimulai dengan kasih sayang dan kelembutan, kemudian beranjak pada ketegasan dan pengekangan.

Metode *reward* atau penghargaan mempunyai tiga manfaat penting diantaranya:

- a. Penghargaan memiliki nilai mendidik. Apabila suatu tindakan disepakati, peserta didik merasa bahwa hal itu baik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha peserta didik untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial, maka nilai edukatif penghargaan itu meningkat.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena peserta didik bereaksi positif terhadap kesepakatan yang dinyatakan dengan penghargaan, maka dimasa mendatang mereka berusaha untuk berbuat dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan.
- c. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku. Penghargaan yang diberikan dapat memperkuat perilaku yang disepakati secara sosial dan

tidak adanya penghargaan akan melemahkan untuk mengulang perilaku ini (Hurlock, 1989).

Begitupun dengan *punishment* mempunyai tiga manfaat penting dalam proses perkembangan karakter peserta didik, yaitu:

- a. Hukuman membatasi dan menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diinginkan oleh pendidik. Apabila peserta didik sadar bahwa perilaku tertentu akan dikenai hukuman, maka mereka biasanya enggan untuk melakukan tindakan tersebut karena mereka mengetahui dan teringat akan hukuman yang dirasakan nya di waktu lampau akibat dari perbuatan tersebut.
  - b. Hukuman salah satu bentuk perhatian dan mendidik. Sebelum peserta didik memahami terkait peraturan, mereka dapat belajar mengenai perbuatan benar dan salah, mana yang harus dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, maka mereka tentunya akan mendapatkan hukuman bila melakukan perbuatan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan perbuatan yang benar atau diperbolehkan.
  - c. Memberi motivasi untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Pengetahuan mengenai akibat-akibat suatu perbuatan yang buruk dan tidak sesuai dengan aturan tentunya sangat perlu diberitahukan kepada peserta didik, hal tersebut dapat menjadi motivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan dan sesuai dengan aturan menghindari kesalahan dan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan (Arief, 2002).
4. Langkah-langkah Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment*
- Langkah-langkah penerapan metode *reward* dan *punishment* sebagai berikut:
- a. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
  - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melaksanakan apersepsi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

- c. Guru memberikan bahan materi dan menjelaskan materi pelajaran secara umum kepada peserta didik.
  - d. Setelah peserta didik membaca bahan materi dan setelah diberikan penjelasan secara umum mengenai materi tersebut, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan atau latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diberikan, setiap siswa mempunyai nilai harian mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti sebanyak 100 poin, jika ia mampu mempertahankannya yaitu aktif dalam proses pembelajaran maka nilainya akan tetap sebanyak 100 poin, jika ia tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, misalnya tidak aktif saat diskusi maka akan ada pengurangan nilai sebanyak 10 poin.
  - e. Bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab dengan tepat mendapat *reward* keaktifan berupa bintang *reward* yang akan ditempelkan pada tabel perolehan keaktifan siswa dan diberikan reward tertentu bagi siswa yang selalu aktif dalam pembelajaran seperti alat tulis sekolah atau kebutuhan belajar lainnya yang akan diberikan diakhir pembelajaran.
  - f. Guru akan memberikan kesempatan bagi siswa yang belum aktif bertanya dan menjawab di kelas untuk bertanya atau menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti tidak memperhatikan pembelajaran di kelas, ia akan mendapat punishment berupa pengurangan nilai keaktifan dan merangkum materi yang telah dipelajari.
5. Kelebihan dan kekurangan Metode *Reward* dan *Punishment*
- Adapun kelebihan dari adanya penerapan metode *reward* dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :
- a. Dapat memberikan dorongan yang besar kepada jiwa peserta didik untuk melakukan kegiatan yang baik dan memiliki perubahan yang tinggi dalam proses belajar.

- b. Dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik lainnya ketika ada temannya yang telah memperoleh *reward* dari guru-gurunya, sehingga dapat memperbaiki baik yang berhubungan dengan tingkah lakunya dalam belajar dan juga proses belajar yang dilakukannya (Syarbini, 2012).

Disamping memiliki kelebihan metode *reward* ini tentu juga memiliki kekurangan apabila pelaksanaannya berlebihan, kekurangannya yaitu :

- a. Berdampak negatif jika pendidik menerapkan dengan cara tidak proporsional, dapat menumbuhkan sifat bangga diri terhadap peserta didik apabila mendapatkan *reward* sedangkan teman-teman yang lainnya tidak, dan tentunya jika secara berlebihan tidak sesuai dengan aturan yang ada maka peserta didik pun belajarnya akan bergantung pada *reward* yang diberikan pendidik.
- b. Pada umumnya metode ini memerlukan peralatan dan biaya tertentu (Syarbini, 2012).

Sama halnya dengan metode *reward*, penerapan metode *punishment* pun mempunyai kelebihan yaitu :

- a. Dapat memperbaiki kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan peserta didik, sehingga peserta didik akan berusaha melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar.
- b. Peserta didik tidak lagi akan melakukan pelanggaran yang sama.
- c. Merasakan hasil dan akibat dari setiap apa yang dilakukannya, sehingga berhati-hati dalam berbuat sesuatu dan menghargai dirinya sendiri (Syarbini, 2012).

Adapun kekurangan dari penerapan metode *punishment* yaitu sebagai berikut :

- a. Dengan adanya *punishment* peserta didik akan merasakan takut, tidak percaya diri, dan suasana belajar tidak nyaman dan tidak menyenangkan.
- b. Peserta didik akan merasa sempit hati, dan mungkin saja menyebabkan ia akan berdusta dengan alasan takut dihukum (Syarbini, 2012).

## 6. Indikator Metode *Reward* dan *Punishment*

Indikator pemberian *reward* diambil dari teori macam-macam *reward* yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:

- a. Dalam bentuk gestural.
- b. Dalam bentuk verbal.
- c. Dalam bentuk pekerjaan.
- d. Dalam bentuk material.
- e. Dalam bentuk kegiatan (Djamarah, 2008).

Sedangkan Indikator *punishment* didapat dari teori macam-macam yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani yaitu:

- a. Menatap tajam siswa.
- b. Menegur siswa.
- c. Menghilangkan *privilege*.
- d. Penahanan di kelas.
- e. Hukuman badan.
- f. Memberi skor pelanggaran (Wiyani, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode reward maupun punishment memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun dalam hal ini keduanya saling terikat.

## **B. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti.**

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang mempunyai arti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang mengakibatkan seseorang tersebut berperilaku atau berbuat. *Motif* ini tidak bisa diamati dengan langsung, namun bisa terlihat dalam perilakunya, yaitu dapat berupa sebuah rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga yang menyebabkan munculnya suatu perbuatan tertentu (Adi, 1994).

Motivasi adalah derajat dorongan yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan, yang mana keberadaan dorongan itu diantara dapat dilihat atau dikenali dari frekuensi atau keseringan,

kesungguhan/ketekunan, dan lamanya waktu seseorang bertahan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Priatna, 2021).

Motivasi juga merupakan bagian dari psikologi yang kompleks dan perilaku individu yang dapat menyebabkan individu tersebut mengorbankan waktunya, dan energinya untuk melaksanakan tugas jenis apapun, bagaimana berfikir dalam menyelesaikan sebuah tes atau ujian (Uno, 2021).

Dalam hal ini tentu dapat mencerminkan sebuah pilihan yang dipilih peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya yang berkaitan dengan belajar, yaitu terkait kegigihan dalam menyelesaikan tugas dan bagaimana cara menghadapi setiap rintangan dan tantangan pada proses belajarnya (Indarani, 2022). Motivasi juga berarti dorongan yang tertanam pada diri seseorang sehingga ia dapat melakukan sebuah perubahan tingkah laku yang terbaik untuk mencapai tujuannya (Uno, 2021).

Menurut Kompri motivasi merupakan sebuah kekuatan atau energi yang menyebabkan individu memiliki tingkat persistensi dan antusias yang tinggi dalam melaksanakan sebuah kegiatan, baik yang muncul dari dirinya sendiri (motivasi intrinsik), dan yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya sendiri yang disebut dengan motivasi ekstrinsik (Kompri, 2015).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ini adalah sebuah kekuatan dan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk menggapai sebuah tujuan atau kebutuhan yang ingin dicapainya dengan melakukan sebuah usaha terbaik dengan antusias dan tingkat ketelitian yang tinggi untuk mencapai sebuah tujuan tersebut, yaitu dengan rela mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran demi mewujudkan apa yang menjadi tujuan utamanya. Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman, memiliki kecakapan, serta dapat membentuk

perbuatan hidup peserta didik, proses belajar mengajar akan berhasil tanpa adanya masalah jika siswa memiliki motivasi untuk belajar.

Belajar juga merupakan campuran dari berbagai jenis unsur didalamnya, yakni manusia dalam hal ini pendidik dan guru, bahan atau materi pembelajaran, peralatan, akomodasi, serta langkah-langkah pembelajaran yang memberikan pengaruh untuk mewujudkan tujuan pembelajaran (Indarani, 2022).

Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu yang melibatkan berbagai macam hal seperti mental, fisik, pikiran, dan jenis faktor lainnya yang mendukung terjadinya proses belajar, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman, keterampilan dan tingkah laku sehingga memiliki kecakapan untuk mewarnai kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan individu untuk belajar dengan antusias yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno, bahwa motivasi dan belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif bersifat permanen dan sangat potensial, yang didapatkan dari adanya pelatihan, praktik, atau penguatan (*reinforced practice*) yang didasari untuk mewujudkan sebuah tujuan tertentu. Motivasi belajar ini disebabkan faktor intrinsik, berupa dorongan, hasrat, dan kemauan untuk berhasil, kebutuhan belajar, cita-cita, dan harapan. Sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa *reward*, lingkungan yang mendukung proses belajar, dan langkah kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh sebuah , rangsangan sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan sebuah aktivitas belajar dengan antusias dan semangat yang tinggi (Uno, 2021) .

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar ini sangatlah penting maka untuk penting pula untuk menjaga



motivasi peserta didik dalam proses kegiatan belajarnya, namun tentunya dibutuhkan beberapa cara yang harus dilalui diantaranya :

- a. Penggunaan pujian verbal.
- b. Adanya tes dan pemberian nilai secara bijak.
- c. Membangkitkan rasa keingintahuan dan hasrat eksplorasi.
- d. Memanfaatkan apersepsi peserta didik.
- e. Penggunaan simulasi dan permainan.
- f. Melakukan hal yang luar biasa.
- g. Meminta peserta didik untuk mempergunakan atau menampilkan hal-hal yang telah didapat dan dipelajari sebelumnya (Djamarah, 2008).

Djaramah menjelaskan ada beberapa upaya untuk mengarahkan motivasi siswa dalam belajar yaitu :

- a. Memberi angka.
- b. Hadiah.
- c. Kompetensi.
- d. *Ego-involvement*.
- e. Memberikan ulangan.
- f. Mengetahui hasil.
- g. Pujian atau *reward*.
- h. Hukuman atau *punishment*.
- i. Hasrat untuk belajar.
- j. Minat.
- k. Tujuan yang diakui (Djamarah, 2008).

## 2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi dalam belajarnya menurut Sadirman A.M yaitu:

- a. Tekun dalam menyelesaikan tugas (dapat mengerjakan tugas dalam waktu terus menerus, tidak berhenti sebelum tugas terselesaikan dengan baik).

- b. Ulet ketika dihadapkan dengan rintangan dan kesulitan (tidak pesimis). Dan tidak tergantung pada dorongan dari luar untuk memiliki prestasi yang terbaik dan tidak puas dengan sesuatu dan prestasi yang telah didapatkan.
- c. Tertarik pada minat yang berhubungan dengan berbagai jenis masalah.
- d. Merasa bosan ketika dihadapkan dengan tugas yang monoton yang tidak menarik dan kreatif.
- e. Kuat dalam berargumen ketika sudah yakin dapat mempertahankan argumennya.
- f. Teguh dalam hal yang diyakininya sehingga tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- g. Menyukai hal baru, senang mengeksplorasi dan memecahkan permasalahan atau soal-soal (AM, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat dari sikap individu tersebut yang mana ia memiliki sikap tekun, ulet, ketertarikan, semangat dan tidak pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu (pembelajaran).

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi dalam belajar tentunya agar membantu dalam memahami serta memberikan gambaran mengenai tingkah laku individu yang sedang belajar, secara rinci fungsi motivasi belajar yaitu :

- a. Menetapkan hal-hal yang berhubungan dan dijadikan penguatan (*reinforcement*) dalam belajar.
- b. Memberikan gambaran dan memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai.
- c. Menetapkan berbagai macam kendali terhadap rangsangan belajar.
- d. Menetapkan ketekunan dalam belajar (Uno, 2021).

Selain memberikan gambaran dan memperjelas tujuan belajar, motivasi belajar juga berfungsi sebagai berikut :

- a. Motivasi dapat memberikan semangat kepada seorang peserta didik atau pelajar dalam proses kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari jenis kegiatan dimana seseorang berkemauan untuk melakukannya (Mardianto, 2012).
- c. Motivasi memberikan petunjuk dan arah pada perbuatan yang akan dilakukan (Kompri, 2015).

Adapun menurut pendapat Sadirman A.M bahwa fungsi motivasi belajar adalah :

- a. Memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu perbuatan, berfungsi sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini adalah motor penggeraknya dari setiap apapun yang dilakukan oleh individu tersebut.
- b. Menetapkan arah dan tujuan setiap perbuatan yang diambil, yaitu ke arah tujuan yang ingin diwujudkan, dalam hal ini motivasi memberikan gambaran apa yang harus dilakukan sesuai dengan sistem rumusan tujuan yang ingin dicapainya.
- c. Menetapkan perbuatan-perbuatan yang terbaik yang mendukung efisiensi pencapaian tujuan yang ingin dicapai dengan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menghambat dan tidak mendukung dalam pencapaian tujuan (AM, 2011).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai energi dan kekuatan yang mendorong individu antusias dalam belajar, serta sebagai arahan untuk menentukan perilaku yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dari belajarnya sehingga dapat menggapai prestasi setinggi-tingginya dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

#### 4. Macam-macam Motivasi Belajar

Adapun macam-macam motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari diri individu sendiri, dan tidak memerlukan adanya rangsangan dari luar. Misalnya seseorang senang membaca buku tidak perlu adanya dorongan luar untuk membaca buku dan mencari buku-buku yang ia gemari, orang yang rajin dan bertanggung jawab ketika belajar ia tidak menunggu perintah untuk belajar, namun ia telah belajar dengan sebaik-baiknya.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena ada faktor luar yang mempengaruhi. Misalnya seseorang menjadi giat dalam belajar karena ia mengetahui akan dilaksanakan ujian, dan faktor luar lainnya (Suryabrta, 2011).

Senada dengan uraian diatas pada dasarnya peserta didik mempunyai beragam motivasi tersendiri dalam belajarnya, terdapat empat macam motivasi tersebut yaitu:

- a. Motivasi instrumental, yaitu peserta didik belajar karena adanya dorongan *reward* dan untuk menghindari *punishment*.
- b. Motivasi sosial, yaitu peserta didik belajar karena adanya dorongan pelaksanaan tugas, antusias dalam menyelesaikan tugas sangat terlihat menonjol.
- c. Motivasi berprestasi, yaitu peserta didik belajar karena ingin meraih prestasi dan tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan.
- d. Motivasi intrinsik, yang mana peserta didik belajar karena murni keinginan sendiri dan tidak dipengaruhi faktor dan rangsangan dari luar (Sugiahartono, 2007).

Dari penjelasan keempat motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi harus dikuasai dan tertanam pada peserta didik. Tetapi, hal utama adalah motivasi yang muncul murni karena keinginan dari individu peserta didik itu sendiri untuk belajar.

##### 5. Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar yang disebabkan oleh faktor intrinsik, berupa kekuatan, dorongan, hasrat, dan kemauan untuk berhasil, kebutuhan belajar, cita-cita, dan harapan.
- b. Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik berupa adanya sebuah penghargaan atau *reward*, lingkungan yang baik yang tentunya mendukung proses belajar, dan langkah-langkah kegiatan belajar yang kreatif dan menarik (Uno, 2021).

Menurut pendapat Soemanto ada banyak faktor yang mewarnai kegiatan belajar yaitu :

- a. Faktor stimuli, yaitu berkaitan dengan banyaknya materi pelajaran, tingkat kesulitan materi tersebut, bermaknanya materi pelajaran, dan berat atau ringannya tugas yang diberikan, dan mendukung atau tidaknya suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor metode belajar yang dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, resistansi dalam melakukan kegiatan belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan komprehensif, penggunaan indra yang baik, adanya bimbingan belajar dan kondisi intensif.
- c. Faktor individual yang berkaitan dan dipengaruhi oleh tingkat kematangan individu, usia kronologis, pengalaman, kapasitas mental.
- d. Kondisi kesehatan jasmani dan rohani (Soemanto, 1998).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk berhasil dalam pembelajarannya dan faktor dari luar yaitu yang di pengaruhi oleh lingkungan disekitar peserta didik tersebut.

## 6. Indikator Motivasi Belajar

Adapun beberapa indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya *reward* atau penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2021).

Menurut Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa untuk mengetahui indikator motivasi belajar dapat diketahui dengan beberapa indikator yaitu:

- a. Berkaitan dengan durasi kegiatan.
- b. Frekuensi kegiatan yang dilakukan.
- c. Persistensi dalam melakukan sebuah kegiatan.
- d. Kesabaran, keuletan, dan kegigihan ketika di hadapkan sebuah hambatan dan kesulitan.
- e. Tingkat aspirasi yang akan dicapai dengan sebuah kegiatan yang dilaksanakan.
- f. Tingkat kualifikasi prestasi atau hasil yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
- g. Arah sikap individu terhadap target dan sasaran kegiatan (Makmun, 2003).

### **C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Di SMA**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti**

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agamanya. Bila disingkat, pendidikan agama adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi hamba semaksimal mungkin (Ahmad, 1992).

Dalam dokumen Kurikulum 2013, pendidikan agama mendapatkan tambahan kalimat “Dan budi pekerti” sehingga menjadi pendidikan agama dan budi pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta

didik dalam mengamalkan ajaran agama, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (Huda, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dan budi pekerti adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya agar menjadi hamba semaksimal mungkin.

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Di SMA

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. (Gunawan, 2013).

Menurut Hamdan, pendidikan agama dan budi pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma dan aturan yang Islami dalam hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Hamdan, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti bukan hanya bertujuan untuk

mengembangkan intelektual peserta didik akan tetapi bertujuan untuk mengembangkan akidah, akhlak, kepribadian peserta didik dan juga agar peserta didik mampu mengamalkan dan menerapkan pengetahuan tentang agama yang telah dipelajari.

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Di SMA

Materi kurikulum pendidikan agama didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. di samping itu, materi pendidikan agama juga diperkaya dengan hasil *istimbat* atau *ijtihad* para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, pendidikan agama dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk:

- a. Hubungan manusia dengan pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hamdan, 2009).

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan baik dan benar.



- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan budi pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Pendidikan agama dan budi pekerti, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Hamdan, 2009) .

#### **D. Pengaruh Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti.**

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam berinteraksi secara aktif dengan peserta didik, cara ini ditempuh agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai, terlebih agar peserta didik mampu memahami dan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tentunya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman, asik, dan menarik, sehingga peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Metode yang tidak monoton yang diterapkan dalam pembelajaran akan ditunggu-tunggu peserta didik karena mereka merasa tertantang dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu metode *reward* dan *punishment* yang dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Karena pada dasarnya motivasi belajar muncul karena faktor dari dalam

peserta didik itu sendiri (faktor intrinsik) berupa kekuatan dan hasrat yang kuat untuk belajar, berhasil dan memiliki cita-cita yang tinggi, sedangkan faktor lain adalah disebabkan oleh faktor yang ada di luar dirinya (faktor ekstrinsik) berupa adanya *reward* dan *punishment*, lingkungan dan peralatan yang mendukung, dan langkah kegiatan pembelajaran yang menarik.

Metode *reward* dan *punishment* ini merupakan bentuk teori penguatan positif, menurut Skinner penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya) (J.W. Santrock, 2007).

Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, dengan demikian belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru yang dihasilkan karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Adanya perubahan sikap, tingkah laku dan semangat belajar merupakan dampak dari penggunaan metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* dan *punishment* adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan antara guru dan juga siswa sehingga interaktif dalam pembelajaran dengan pemberian penghargaan dan hukuman berupa hadiah dan tugas kepada siswa yang aktif dan pasif dalam pembelajaran.

Dengan demikian dua faktor tersebut harus tetap dijaga dan dikembangkan, terlebih sebagai pendidik yang bertugas untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan baik, maka sudah seyogyanya mengembangkan dan menerapkan metode yang variatif di kelas, sehingga penerapan metode yang dilaksanakan akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *reward* dan *punishment* mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan didukung

dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* ini berpengaruh dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Karena pada dasarnya penerapan metode *reward* dan *punishment* ini menuntut siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan guru, sehingga siswa yang sebelumnya tidak aktif akan terpacu untuk aktif dalam artian merasa terpanggil untuk mengeksplorasi dirinya, dan siswa pun berusaha untuk menghindari *punishment* yang nantinya akan diberikan oleh guru.

Dengan demikian metode *reward* dan *punishment* ini berpengaruh terhadap motivasi siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, dengan adanya penerapan metode ini akan memberikan penguatan terhadap kualitas motivasi siswa dalam belajar pendidikan agam dan budi pekerti.

